

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem saluran pencernaan adalah salah satu sistem dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk mencerna makanan dengan menghaluskan dan kemudian mengubah secara kimiawi ketika bagian utama dari nutrisi yang dicerna seperti (protein, lemak dan karbohidrat) diubah menjadi unit-unit yang siap direabsorpsi tubuh. Proses pencernaan dalam tubuh dibantu oleh enzim-enzim pencernaan yang terdapat pada saliva, getah lambung dan getah pankreas. Produk-produk hasil pencernaan yang bermanfaat bagi tubuh beserta vitamin, mineral dan cairan, akan melintasi selaput lendir usus untuk masuk ke aliran darah dan sistem getah bening. Gangguan saluran cerna biasanya timbul di saluran lambung-usus biasanya berkaitan dengan gangguan pada proses pencernaan, reabsorpsi bahan gizi, transport isi usus yang terlalu cepat atau diare (Tjay dan Rahardja, 2015).

Menurut hasil penelitian dari RISKESDAS menunjukkan prevalensi diare di Indonesia sebesar 9% dan merupakan penyebab kematian ke-13 dengan proporsi 3,5% berdasarkan pola kematian di segala usia (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pada tahun 2019 didapatkan data jumlah kasus diare yang dilayani pada balita di kota Surabaya sebesar 19.906 kasus (Profil Kesehatan Jawa Timur, 2019). Balita adalah anak pada usia dibawah 5 tahun atau pada rentang usia 12 sampai dengan 59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Diare adalah peningkatan frekuensi dan penurunan konsistensi kotoran atau tinja pada seseorang dibandingkan dengan orang normal lainnya. Durasi diare biasanya berbeda-beda, untuk diare akut biasanya terjadi selama kurang dari 14 hari, diare persisten selama lebih dari 14 hari,

dan diare kronis selama lebih dari 30 hari (DiPiro, 2020). Penyebab terjadinya diare biasanya karena bertumpuknya cairan di usus akibat terganggunya reabsorpsi air atau terjadinya hipersekresi. Selain masalah reabsorpsi, diare juga dapat disebabkan oleh perubahan pergerakan atau motilitas usus, atau kombinasi dari kedua-duanya (Tjay & Rahardja, 2015). Sebagian besar kasus diare akut disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau protozoa, dan biasanya dapat sembuh dengan sendirinya (DiPiro, 2020).

Penatalaksanaan diare dapat diberikan terapi farmakologis dan juga terapi non-farmakologis. Terapi non-farmakologis diare biasanya dengan memberikan makanan/diet seimbang, yaitu dengan terpenuhinya serat tinggi yang berasal dari sayuran dan buah-buahan serta masukan cairan yang memadai (setidaknya delapan gelas per hari). Pada penderita diare juga perlu dilakukan latihan otot-otot *rectum*, yakni dengan membiasakan BAB setiap hari (Puspitasari, 2010). Sedangkan untuk terapi farmakologi pengobatan diare biasanya dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu antimotilitas, adsorben, senyawa antisekresi, antibiotik, enzim, dan mikroflora usus. Salah satu terapi menggunakan mikroflora usus adalah sediaan *Lactobacillus* yang dimaksudkan untuk menggantikan mikroflora kolon dan berfungsi untuk mengembalikan fungsi usus dan menekan pertumbuhan mikroorganisme patogen (DiPiro, 2015).

Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh dalam penatalaksanaan diare untuk anak, karena bila pengetahuan orang tua baik maka orang tua akan mengetahui tentang upaya rehidrasi oral dan akan membawa anak berobat atau merujuk ke sarana kesehatan. Pengetahuan orang tua terkait dengan tanda-tanda diare dapat mendorong orang tua untuk memberikan pengobatan secepat mungkin ketika diare baru mulai (Ariani, 2016). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaerani pada tahun 2018 didapatkan hasil yaitu terkait dengan hasil distribusi penyebaran kuesioner didapatkan

hasil atau data pengobatan diare menunjukkan bahwa sebanyak 60% orang tua atau ibu memilih untuk tidak mengobati balita namun memilih untuk langsung membawa ke sarana kesehatan. Adapun obat yang paling banyak digunakan oleh orang tua atau ibu adalah oralit yang digunakan untuk penanganan awal diare yaitu sebanyak 30% dan 10% obat yang biasa digunakan oleh ibu untuk penanganan diare pada balita yaitu dengan menggunakan probiotik (Khaerani dkk., 2018).

Menurut *World Gastroenterology Organization Global Guidelines Probiotics and Prebiotics* tahun 2012 penggunaan probiotik per oral dapat mempersingkat durasi diare akut pada anak sekitar 1 hari. Definisi probiotik adalah mikroorganisme hidup yang memberikan manfaat kesehatan pada host bila diberikan dalam jumlah yang memadai. Bakteri yang terkandung dalam probiotik adalah organisme hidup dan jumlahnya dapat turun selama proses penyimpanan dari waktu ke waktu (Islam, 2016). Beberapa spesies bakteri digunakan untuk bahan probiotik antara lain *Lactobacillus* dan *Bifidobacterium* biasanya yang paling sering digunakan sebagai probiotik, tetapi jamur *Saccharomyces cerevisiae* dan beberapa spesies *E. Coli* and *Bacillus* juga digunakan sebagai probiotik.

World Gastroenterology Organization Global Guidelines Probiotics and Prebiotics tahun 2012 juga menyatakan bahwa probiotik memiliki manfaat untuk membantu mikrobiota usus tubuh secara alami. Beberapa persiapan probiotik telah digunakan untuk mencegah diare yang disebabkan oleh efek samping penggunaan antibiotik, atau sebagai bagian dari pengobatan untuk disbiosis terkait antibiotik. Namun secara umum bukti klinis terkuat untuk probiotik yaitu terkait dengan penggunaannya dalam meningkatkan kesehatan usus dan merangsang fungsi kekebalan tubuh.

Probiotik dapat diformulasikan ke dalam berbagai jenis produk, termasuk makanan, obat-obatan, dan suplemen makanan. Bentuk yang paling

umum untuk probiotik adalah produk susu dan makanan yang diperkaya probiotik. Namun tablet, kapsul, dan sachet yang mengandung bakteri dalam bentuk beku-kering juga tersedia. Dosis yang dibutuhkan untuk probiotik sangat bervariasi tergantung pada *strain* probiotik yang digunakan dan harus berdasarkan studi manusia yang menunjukkan manfaat kesehatan. Probiotik memiliki mekanisme aksi yaitu dengan mempengaruhi ekosistem yang ada di usus dengan merangsang mekanisme sistem imun tubuh manusia. Fenomena ini diduga menjadi efek yang paling menguntungkan dalam pengurangan insiden dan keparahan diare (Gu and Roberts, 2018).

Salah satu contoh sediaan probiotik adalah probiotik yang mengandung *Lactobacillus acidophilus*. Penggunaan sediaan *Lactobacillus acidophilus* secara swamedikasi untuk diare yang disertai dengan demam tinggi jangan digunakan selama lebih dari 2 hari kecuali jika sudah diarahkan oleh dokter. Produk yang mengandung *Lactobacillus acidophilus* dengan atau tanpa *Lactobacillus bulgaricus* biasanya digunakan untuk pengobatan diare, terutama yang disebabkan oleh modifikasi flora usus karena efek samping penggunaan antibiotik. *Lactobacillus acidophilus* yang dikombinasikan dengan *Bifidobacterium bifidum* mungkin efektif dalam pencegahan diare. Dosis untuk penggunaan sediaan *Lactobacillus acidophilus* yang mengandung natrium karboksिमethylcellulose yaitu 2 kapsul 2-4 kali sehari sedangkan untuk kapsul salut enterik yang mengandung *Lactobacillus acidophilus* dan *Lactobacillus casei* diberikan dengan dosis 1 kapsul setiap hari selama 2 minggu pertama terapi, kemudian dosis dapat ditingkatkan hingga maksimum 3 kapsul setiap hari jika perlu (AHFS, 2011).

Penggunaan probiotik disarankan digunakan sebelum tanggal yang biasanya tertulis dikemasan atau digunakan sebelum tanggal kadaluarsa karena pada tanggal tersebut berisi tingkat yang memadai probiotik hidup untuk memberikan manfaat yang diklaim (Sanders *et al.*, 2018). Kebanyakan

probiotik aman untuk dikonsumsi, namun probiotik tidak boleh digunakan pada pasien yang sakit kritis atau dengan gangguan kekebalan tubuh, pada ibu selama masa kehamilan dan pada bayi. Efek samping yang biasanya terjadi atau yang paling umum muncul saat penggunaan probiotik adalah sembelit, perut kembung, cegukan, mual, infeksi dan ruam (Islam, 2016).

Dari hasil penelitian Chin-Lee 65,2% responden menilai bahwa mereka akrab dengan istilah probiotik dan 32,9% lainnya belum pernah mendengar istilah tersebut. Dari penelitian tersebut juga didapatkan hasil 59,2% individu merasa bahwa mereka menerima beberapa manfaat dari probiotik, 2,0% individu yang percaya bahwa tidak adanya manfaat yang diberikan dari penggunaan probiotik dan 38,8% lainnya masih tidak yakin (Chin-Lee *et al.*, 2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chin-Lee di USA didapatkan hasil bahwa masih banyak responden yang belum pernah mendengar istilah probiotik dan masih banyak juga yang masih ragu akan adanya manfaat yang diberikan dari pemberian/penggunaan probiotik. Maka dari itu pada penelitian ini hendak meneliti terkait dengan tingkat pengetahuan orang tua dengan ketepatan penggunaan probiotik di kota surabaya agar para orang tua dapat menerima manfaat dari penggunaan probiotik untuk pengobatan diare pada anak.

Pada penelitian ini akan dilakukan survei tentang korelasi pengetahuan orang tua dengan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare melalui web survei atau kuisioner online. Salah satu perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan survei tersebut yaitu dengan menggunakan *Google Form*.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare di kota Surabaya ?

2. Bagaimana korelasi antara pengetahuan orang tua dengan ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare pada balita di kota Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare di kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan orang tua dengan ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare pada balita di kota Surabaya.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Adanya tingkat pengetahuan yang baik terhadap ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare.
2. Adanya hubungan atau korelasi antara pengetahuan dengan ketepatan penggunaan probiotik untuk pengobatan diare.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga sebagai sumber informasi kepada para praktisi kesehatan.

1.5.2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti.